

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA PIDATO ADAT
SAAT PROSESI PERNIKAHAN WARGA PERANTAUAN PADANG
PARIAMAN DI PESISIR-BENGGKULU**



SKRIPSI

Oleh

NOVITASARI

A1A010059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGGKULU**

2014

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA PIDATO ADAT
SAAT PROSESI PERNIKAHAN WARGA PERANTAUAN PADANG
PARIAMAN DI PESISIR-BENGGKULU**

SKRIPSI

OLEH

NOVITASARI

A1A010059

Telah disetujui dan disahkan oleh:

Pembimbing Utama,

Dr. Dian Eka Chandra, M.Pd.
NIP. 19591104 198403 2 002

Pembimbing Pendamping,

Drs. Amril Cahras, M.S.
NIP. 19590805 198503 1 007

Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bengkulu

Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP. 196112071986011001

Ketua Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Seni

Universitas Bengkulu

Dra. Rosnasari Pulungan, M.A.
NIP. 195403231984032001

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA PIDATO ADAT
SAAT PROSESI PERNIKAHAN WARGA PERANTAUAN PADANG
PARIAMAN DI PESISIR-BENGKULU**

SKRIPSI

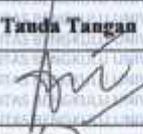
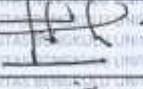
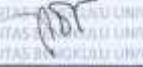
**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**OLEH
NOVITASARI
A1A010059**

Ujian Dilaksanakan Pada:

**Hari : Senin
Tanggal : 02 Juni 2014
Pukul : 12.30-14.00
Tempat : Ruang Ujian**

DEWAN PENGUJI

No	Jabatan	Penguji	Tanda Tangan
1	Ketua	Dr. Dian Eka Chandra, M.Pd. NIP: 19591104 198403 2 002	
2	Anggota	Drs. Amril Cahras, M.S. NIP: 19590805 198503 1 007	
3	Anggota	Drs. Ngudining Rahayu, M.Hum. NIP: 19600918 198603 2 003	
4	Anggota	Dr. Amrizal, M. Pd. NIP: 19590710 198503 1 004	

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Novitasari

Nomor Pokok Mahasiswa : A1A010059

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Penelitian : Analisis Wacana Kritis pada Pidato Adat saat Prosesi
Pernikahan Warga Perantauan Padang Pariaman di Pesisir-
Bengkulu

Meyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis atau telah dipergunakan dan diterima sebagai prasyarat penyelesaian studi pada universitas atau institut lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang dinyatakan dalam teks.

Bengkulu, Juni 2014

NOVITASARI
NPM: A1A010059

ABSTRAK

NOVITASARI. 2014. *Analisis Wacana Kritis Pada Pidato Adat Saat Prosesi Pernikahan Warga Perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu*. Skripsi Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu. Dibimbing oleh (1) Dr. Dian Eka Chandra, M. Pd. (2) Drs. Amril Canrhas, M.S. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis wacana kritis pada pidato adat saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu. Secara khusus penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bentuk ideologi budaya penutur percakapan saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman, (2) untuk mengetahui bentuk anafora dalam penuturan percakapan saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman, (3) untuk mengetahui bagaimana kesadaran bahasa kritis penutur saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman, (4) untuk mengetahui ada atau tidaknya penanda wacana dalam penuturan percakapan saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman, dan (5) untuk mengetahui bagaimana bentuk kekuasaan atau hegemoni penutur saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis (AWK). Sumber data penelitian ini adalah pidato adat saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumen. Sedangkan data penelitian adalah ujaran PP dan PL saat prosesi pernikahan. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut: (1) Mentranskripsi tuturan ke dalam tulisan, yang berupa kata, kalimat atau teks, (2) Menterjemahkan bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, (3) Membaca semua transkripsi teks pidato adat yang menjadi data dalam penelitian ini, (4) Mereduksi tuturan PP dan PL yang akan dikaji, (5) Menyusun perangkat analisis data sesuai dengan data yang dianalisis berupa ideologi budaya, anafora, kesadaran bahasa kritis, penanda wacana, dan kekuasaan atau hegemoni, (6) Menganalisis data dengan kritis sesuai dengan perangkat analisis mengenai ideologi budaya, anafora, kesadaran bahasa kritis penanda wacana, dan kekuasaan atau hegemoni, (7) Menemukan poin pada perangkat analisis data yang terdapat dalam pidato adat saat prosesi pernikahan, dan (8) Menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan. Temuan penelitian ini adalah (1) Pidato adat mengandung ideologi budaya yang mengarah kepada ide alamiah dari penutur saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu yang mengakibatkan terjadinya perubahan bahasa Minang dengan bahasa Pesisir-Bengkulu. Ideologi budaya tersebut mengandung tiga nilai budaya, (2) Terdapat 5 jenis anafora, (3) Kesadaran bahasa kritis penutur saat percakapan menggunakan bahasa yang kritis dan pilihan katanya baik dalam bertutur, (4) Terdapat 7 jenis penanda wacana, dan (5) Hegemoni atau kekuasaan yang digunakan penutur percakapan saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu termasuk ke dalam hegemoni ideologi.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis (AWK), Pidato Adat, Ideologi Budaya, anafora, kesadaran bahasa kritis, penanda wacana, kekuasaan atau hegemoni.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN



“Segala Puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Motto:

- Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah SWT (HR. Turmudzi).
- Lebih baik mencoba gagal daripada tidak pernah sama sekali, teruslah mencoba karena dengan mencoba apa itu keberhasilan akan dirasakan (Novitasari).

Persembahan:

Alhamdulillah berbagai rintangan, halangan, hambatan, dan suka/duka iringi langkah kaki meraih tuk cita-cita yang kuimpikan berjalan sesuai dengan tujuan. Dengan izin Allah SWT semua itu terlewati akhirnya kugapai jua. Dengan segenap ketulusan hati karya kecil namun penuh perjuangan besar ini akan kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayah (Siwas) dan Amak (Upik) yang selalu mendoakanku, yang selalu berkorban untukku selalu memberi semangat untukku dan yang selalu meneteskan air mata untuk keberhasilanku. Jiwa raga ini akan selaluku persembahkan untuk kalian permata hidupku. Cinta dan kasih sayang kalian selalu bersamaku. Sembah sujudku dikaki kalian.
2. Cani dan Uda (kakak perempuan dan kakak ipar ku) yaitu Nova Arianti dan Iis yang selalu menyemangatiku dari kejauhan dan turut memberikan materi untuk menunjang studiku.
3. Adik-adikku, Weni, Ijeng, Miki, dan Wedi yang memberi warna-warni hidupku dan telah membantu untuk keberhasilanku. Mereka adalah kekuatan bagiku.
4. Almamaterku, tempat aku mengenal jati diriku, yang telah mendewasakan diriku dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku. Yang menjadikan hidupku lebih berarti lagi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan ke Hadirat Allah SWT., berkat rahmat dan kuasa-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Analisis Wacana Kritis pada Pidato Adat saat Prosesi Pernikahan Warga Perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu.”**

Skripsi ini dapat diselesaikan atas bimbingan, dorongan, saran, dan nasihat dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ridwan Nurazi, S.E. M.Sc. Selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
3. Dra. Rosnasari Pulungan, M.A., Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Drs. Padi Utomo, M.Pd. sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
5. Dr. Dian Eka Chandra, M.Pd. sebagai pembimbing I, yang telah meluangkan waktunya, serta dengan sabar membimbing dan memberi masukan-masukan yang sangat berharga bagi penulis.
6. Drs. Amril Canrhas, M.S. sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya, serta dengan kesabaran dan pengertiannya telah membimbing penulis belajar dari awal untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis dalam mengikuti perkuliahan.
8. Staff S1: Mbak Sinta dan Mbak Dena, terima kasih banyak atas bantuan dan kerja samanya.
9. Staff S2: Mbak Agustina, Mbak Diana, Mbak Depi, dan Mbak Reysha, terima kasih banyak atas bantuan dan kerja samanya.
10. Terima kasih dan sembah sujud kepada kedua orang tua yang telah memberikan doa dan kasih sayangnya kepada penulis.
11. Terima kasih kepada sahabat Hevy Esmi yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Kedua keponakanku yang membentuk keluarga kecil kami. Rahmad dan Annisa, canda tawa kalian menjadi semangat dalam perjalanan hidupku.
13. Keluarga besar Iyak, Ungku, Apak, Etek, Uncu dan Apak Ama yang memberi sepenuh hati semangat dan materi yang menunjang keberhasilanku.
14. Keluarga kecil Uni Pit, Uncu Sinai, Wulan, Shopi, dan Eby yang pernah memberi tempat berteduh dan bersandar. Nasehat kalian selalu ku ingat.
15. Buat sahabat sejati yang seiring seirama melangkah bersama tuk menggapai cita-cita, M7R. Ade Wahyu Asririya Nengsih, Annisa Bastian, dan Neng Sity. Sama-sama berjuang.
16. At Zero-zero selalu dihati yang saling memberi semangat. Hevy Esmita, M. Sholeh, Erdian Nopriansyah, dan Feddy Kurniawan. 5 karakter yang menyatukan kita dalam satu tempat. Bahagia bila bersama kalian.
17. Terima kasih buat yang pernah membantu kelancaran studi penulis dalam meraih sarjana baik berupa doa maupun materi.
18. Kalian yang selalu menyemangatiku dan yang pernah ada diceritaku sampai kapanpun tempat air mata ku menetes, Susi Seles, Dian Lestari, Kartika Hesteri, Hevi Fitriani, dan Eka Putriani.
19. Buat teman-teman Bahtra angkatan 2010 canda tawa kalian selalu mengiringi ingatanku yang tak akan pernah pudar. Terlebih untuk Bahtra Klasik, kalian saudara dan saudari terbaikku yang penuh suka dan duka saat berada di bangku perkuliahan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya dengan kerendahan hati penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Demikianlah skripsi ini disusun, semoga apa yang penulis sajikan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah bekal ilmu pengetahuan.

Bengkulu, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Hasil Penelitian	7
1.5 Definisi Istilah	8
BAB II KERANGKA TEORI	11
2.1 Analisis Wacana Kritis (AWK)	11
2.2 Ideologi dalam Wacana	14
2.3 Anafora	16
2.4 Kesadaran Bahasa Kritis	19
2.5 Penanda Wacana	20
2.6 Kekuasaan dalam Wacana (Hegemoni)	21
2.7 Adat Pernikahan Minangkabau	24
2.8 Pidato Adat	27
2.9 Penelitian yang Relevan	29

BAB III METODOLOGI	32
3.1 Metode Penelitian	32
3.2 Data dan Sumber Data	32
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5 Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Hasil Penelitian	36
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 : Temuan Ideologi Budaya	41
Tabel 2 : Seleksi Data	65
Tabel 3 : Daftar Singkatan	66

DAFTAR SINGKATAN

1. MC = Pembawa Acara
2. PP = Pihak Perempuan
3. PL = Pihak Laki-laki
4. WN = Wali Nikah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara Ketua Adat

Lampiran 2 : Seleksi Data dan Daftar Singkatan

Lampiran 3 : Transkripsi Data

Lampiran 4 : Data Kajian Tuturan PP dan PL

Lampiran 5 : Uraian Konteks Acara

Lampiran 6 : Perangkat Analisis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pidato adalah kegiatan berbicara di depan orang banyak untuk menyampaikan suatu tujuan atau gagasan, pikiran, dan informasi dari pembicara kepada orang lain (*audience*) dengan cara lisan (Yanuarita, 2012:19). Sedangkan dalam KBBI pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan pada orang banyak.

Pidato adat dalam kajian ini merupakan tuturan yang dijawab dan dibalas oleh orang lain (*audience*). Pidato adat tidak berfungsi untuk mengemukakan pendapat yang saling berbeda, tetapi bersifat formalitas dan dibawakan oleh seorang penghulu atau seorang pemimpin masyarakat. Salah satu pengungkapan bahasa yang memerlukan retorika atau penataan bahasa adalah wacana pidato. Pidato merupakan salah satu genre dari komunikasi manusia sebagai medium untuk mengampaiakan ekspresi seseorang yang bersifat pribadi atau menggunakan gaya berekpresi yang khas. Mengetahui penggunaan pola tuturan (bahasa lian) pada wacana pidato memungkinkan menyimpulkan pola pikir dan perilaku manusia dalam komunitas pemakaiannya sebagai upaya pengembangan budaya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai pidato adat warga perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu, peneliti menumui beberapa fakta dalam penelitian ini, yaitu:

pertama, peneliti menemukan terdapat budaya Minangkabau yang digunakan penutur dalam percakapannya. Budaya yang dimaksud adalah budaya petatah-petitih. Petatah-petitih adalah salah satu sastra budaya Minangkabau. Kelahiran petatah petitih ini disebabkan oleh kecenderungan watak masyarakat Minangkabau yang lebih banyak menyampaikan sesuatu

secara sindiran atau kiasan yang memiliki maksud tertentu dalam penyampaikannya. Kemampuan seseorang untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk sindiran atau kiasan dianggap sebagai ciri kebijaksanaan. Demikian pula bagi orang yang menerimanya. Kemampuan memahami sindiran atau kiasan dianggap pula sebagai ciri kearifan.

Budaya petatah-petitih ini digunakan oleh warga perantauan yang masih menganut budaya Minangkabau di tempat mereka tinggal. Sedangkan yang mengikuti budaya di tempat mereka tinggal tidak menggunakan budaya Minangkabau ini yaitu tidak menggunakan budaya petatah-petitih. Kemudian peneliti mengkaji mengenai ideologi budaya. Ideologi budaya tersebut yaitu budaya petatah-petitih yang terdapat di Minangkabau yang dituturkan oleh ketua adat pihak perempuan dan yang dituturkan oleh ketua adat pihak laki-laki saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman di Pesisir Bengkulu.

Kedua, dalam pidato adat saat penuturan percakapan (bahasa lisan) penutur ada yang menggunakan anafora. *Ketiga*, mengetahui bagaimana kesadaran bahasa kritis penutur saat percakapan. *Keempat*, menunjukkan bahwa dalam pidato adat ada terdapat beberapa penanda wacana. dan *Kelima*, mengetahui bagaimana bentuk hegemoni atau kekuasaan yang digunakan penutur percakapan saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu. Dalam penuturan petatah-petitih yang dituturkan oleh ketua adat pihak perempuan dan yang dituturkan ketua adat pihak laki-laki memiliki bentuk kekuasaan atau hegemoni. Penyampaian di sini *real* ide alamiah dari penutur tanpa adanya kekuasaan. Thomas (dalam Azwandi, 2010:5) menyatakan bahwa kekuasaan ada dalam semua hubungan sampai tingkat tertentu yang direalisasikan melalui tindakan verbal maupun nonverbal.

Wacana yang dikontribusikan oleh penutur dalam pidato adat sepenuhnya netral atau alami mengucapkan petatah petitih dalam bahasa Miangkabau yang dipengaruhi oleh ide-ide atau sudut pandang penutur dalam menyikapi lawan bicarannya yang dikontribusikan di dalam percakapannya. Sehingga saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman

di Pesisir-Bengkulu diterjadi jawab menjawab atau balas-membalas antara ketua adat pihak perempuan dengan ketua adat pihak laki-laki.

Kridalaksana dalam Yoce (2009: 69) membahas bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal tertinggi dan merupakan satuan gramatikal yang tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, seperti novel, cerpen, atau prosa dan puisi, seri ensiklopedi dan lain-lain serta paragraf, kalimat, frase, dan kata yang membawa amanat lengkap. Jadi, wacana adalah unit linguistik yang lebih besar dari kalimat atau klausa.

Kemudian ada yang dikatakan dengan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) bertindak lebih jauh, diantaranya dengan menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu, yang pada akhirnya akan berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) juga merupakan kritik terhadap linguistik dan sosiologi. Tampak adanya kurang komunikasi diantara kedua disiplin ilmu tersebut. Pada satu sisi, sosiolog cenderung kurang memperhatikan isu-isu linguistik dalam melihat fenomena sosial meskipun banyak data sosiologis yang berbentuk bahasa.

Analisis wacana kritis dalam penelitian ini dipakai untuk mengkaji pidato adat saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman. Dimana pidato yang direalisasikan ke dalam bentuk wacana dilihat dari adat saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman. Kerap adat asli dicampur dengan adat di tempat mereka tinggal, karena istilah kata pepatah “*di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*”. Jadi, dimana kita berada disitulah kita perjuangkan atau yang kita ikuti sesuai dengan yang ada meskipun tidak sesuai dengan adat atau cara kita. Begitu juga dengan warga perantauan Padang Pariaman mereka lebih menghargai di mana mereka tinggal karena menurut warga perantauan Padang Pariaman tempat perantauan adalah negeri asal yang kedua setelah tempat asal mereka yaitu di

Minangkabau. Rata-rata warga Minangkabau banyak yang merantau. Dengan demikian, ada sebagian warga perantauan memilih untuk menggunakan adat di mana mereka tinggal dengan menggunakan adat di mana mereka berasal.

Pelaksanaan prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu berbeda dengan adat asli Padang Pariaman. Di Pesisir-Bengkulu, warga perantauan Padang Pariaman melangsungkan prosesi pernikahan adat dengan pelaksanaan pihak perempuan (rombongan dan pengantin perempuan) telah menunggu pihak laki-laki (rombongan dan pengantin laki-laki) di rumah untuk prosesi pernikahan (akad nikah). Pihak laki-laki beserta *marapulai* (pengantin laki-laki) tiba dengan tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Setelah kedua belah pihak berkumpul barulah prosesi pernikahan (akad nikah) dilangsungkan. Saat prosesi pernikahan (akad nikah) dimulai yang dipandu oleh pembawa acara, pihak perempuan bertanya kepada pihak laki-laki maksud kedatangan mereka yang diwakili oleh ketua adat atau *datuak* (tokoh masyarakat yang dihormati). Kemudian dijawab oleh pihak laki-laki maksud kedatangannya yang juga diwakili oleh ketua adat atau *datuak* (tokoh masyarakat yang dihormati). Setelah itu baru kata sambutan-sambutan dari *niniak mamak* (paman) dari kedua belah pihak dan melangsungkan prosesi pernikahan (akad nikah).

Pelaksanaan prosesi pernikahan itu dihadiri oleh saudara-saudara kedua calon mempelai dan tamu undangan seperti Kepala Desa, Ketua Rt, Ketua Adat, ketua KUA/ yang mewakili. Setelah prosesi selesai terakhir makan-makan yang telah dihidangkan.

Menurut warga setempat, jika ada warga perantauan Padang Pariaman mencampurkan adat Minangkabau dengan adat di tempat mereka tinggal tidak ada pertentangan dengan pihak-pihak yang terkait selagi itu masih dalam kondisi yang baik dan benar. Meskipun peneliti bukan asli orang Pesisir-Bengkulu tetapi peneliti tertarik untuk meneliti ini dikarenakan adat pernikahan warga perantauan Padang Pariaman ada di Pesisir-Bengkulu

maka dari itu analisis wacana kritis pada pidato adat saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu penting untuk diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan menyusun skripsi ini untuk mengetahui lebih lanjut lagi mengenai isi pidato adat saat prosesi pernikahan warga perantawan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu, dengan judul “**Analisis Wacana Kritis pada Pidato Adat saat Prosesi Pernikahan Warga Perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana isi pidato adat saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu yang ditinjau dari analisis wacana kritis (AWK), yang dilihat dari:

1. Bagaimana bentuk ideologi budaya penutur percakapan saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman,
2. Bagaimana bentuk anafora dalam penuturan percakapan saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman,
3. Bagaimana kesadaran bahasa kritis penutur saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman,
4. Bagaimana bentuk penanda wacana dalam penuturan percakapan saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman, dan
5. Bagaimana bentuk kekuasaan atau hegemoni penutur saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai analisis wacana kritis pidato adat saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu, secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk ideologi budaya penutur percakapan saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman,
2. Untuk mendeskripsikan bentuk anafora dalam penuturan percakapan saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman,
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana kesadaran bahasa kritis penutur saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman,
4. Untuk mendeskripsikan bentuk penanda wacana dalam penuturan percakapan saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman, dan
5. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk kekuasaan atau hegemoni penutur saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan akan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bagaimana isi pidato adat saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu yang ditinjau dari analisis wacana kritis (AWK).
 - b. Sebagai sumber referensi ilmu pengetahuan tentang analisis wacana kritis (AWK).
2. Manfaat praktis:
 - a. Bagi siswa, dapat memotivasi siswa agar mencintai budaya daerah khususnya adat pernikahan warga perantauan Padang Pariaman.
 - b. Bagi guru, dapat memasukkan materi adat-istiadat dalam kurikulum melalui pembelajaran muata lokal.
 - c. Bagi lembaga, memberi sumbangan dalam rangka memperkenalkan dan menyebarkan adat Minangkabau pada masyarakat luas, kemudian sebagai data

dan informasi kebudayaan Minangkabau dalam rangka pembinaan kebudayaan dan pendidikan.

1.5. Definisi Istilah

- a. **Pidato** : Pidato berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri dari kata *prirato*, *pri*=kata, *ra* (da)=mulia, *to*=orang. Jadi, pidato berarti kata orang yang mulia. Seperti pengertian dari asal katanya tadi, biasanya orang yang berpidato adalah mereka yang dituakan dalam adat.
- b. **Adat** : Bagi orang Minangkabau, adat itu justru merupakan “kebudayaan” secara keseluruhannya. Adat dalam pengertian tata kelakuan berupa cara pelaksanaannya sedangkan adat dalam pengertian fisik merupakan hasil pelaksanaannya.
- c. **Pidato Adat** : Pidato adat dalam kajian ini merupakan tuturan yang dijawab dan dibalas oleh orang lain (*audience*) yang merupakan budaya Minangkabau.
- d. **Pernikahan** : Masyarakat Minangkabau menyebut perkawinan (pernikahan) berdasarkan kepada sastranya juga, maka perkawinan yang kekal, sebab adat itu bersendi pula kepada *syarak* (ketentuan Yang Maha Esa).
- e. **Warga Perantauan Padang Pariaman** : Seseorang atau sekelompok orang (warga) yang berasal dari Padang Pariaman berpindah dan berdomisili di suatu tempat.
- f. **Analisis Wacana Kritis (AWK)** : Sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang ingin atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (Aliah, 2009:49).
- g. **Ideologi** : Ideologi merupakan suatu kumpulan dari ide atau gagasan. Suatu yang ada di dalam pemikiran sebagai hasil perumusan sesuatu pemikiran atau rencana (Sobur, 2009:64).

- h. Budaya :** pikiran, akal budi, adat istiadat, dan sesuatu yang mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesinian, dan adat istiadat (<http://kbbi.web.id/budaya>).
- i. Anafora :** pengulangan bunyi, kata atau struktur sintaksis pada larik-larik atau kalimat yang bertuturan untuk memperoleh efek tertentu. (<http://kbbi.web.id/anafora>).
- j. Kesadaran Bahasa Kritis :** menekankan pada hubungan antara kekuasaan sosial dan pengguna bahasa dan memiliki hubungan antara naturalisasi dengan kekuatan (J.L Mey, 1998:188).
- k. Penanda Wacana :** ialah perkataan ataupun rangkaian perkataan yang berfungsi merangkai ayat untuk melanjutkan sesuatu [maklumat](#). Kegagalan dalam penggunaan penanda wacana yang tepat akan menyebabkan seluruh wacana tidak mempunyai kesatuan dan perpautan yang lengkap (http://ms.wikipedia.org/wiki/Penanda_wacana).
- l. Hegemoni :** merupakan gagasan Antonio Gramsci. Antonio Gramsci menganalisa berbagai relasi kekuasaan dan penindasan di masyarakat. Lewat perspektif hegemoni, akan terlihat bahwa penulisan, kajian suatu masyarakat, dan media massa merupakan alat kontrol kesadaran yang dapat digunakan kelompok penguasa (G. Miniani, 1998:337).

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Analisis Wacana Kritis (AWK)

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (Aliah, 2009:49).

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan kajian wacana yang digunakan di masyarakat dengan menggunakan pendekatan kritis sehingga dapat digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan wacana dan perkembangan sosial-kuktural (Gunawan, 2009:36).

Dalam teori analisis wacana kritis, analisis wacana tidak hanya dipandang sebagai sebuah studi bahasa, tetapi juga merupakan sebuah upaya untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan maksud pernyataan. Analisis wacana kritis memang menggunakan bahasa dalam sebuah teks untuk dianalisis, tetapi analisis wacana dalam hal ini bukan hanya melihat bahasa dari segi kebahasaan, melainkan mengaitkan bahasa dengan konteks (Desiana, 2013:27).

Konteks disini adalah semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam teks, situasi di mana teks tersebut diproduksi, dan fungsi yang dimaksud. Konteks dapat berupa aspek-aspek historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik dan relevan dan berpengaruh pada proses produksi serta penafsiran teks.

Van Dijk (dalam Khotimah, 2004:16) mengatakan analisis wacana beberapa dekade belakangan ini mulai memasuki wilayah kajian yang disebut dengan konteks, wacana pada konteks ini pun diproduksi dan dipahami sebagai fungsi *socially shared* atas sikap-sikap, ideologi, norma, nilai-nilai, mungkin juga berbagai bentuk sosial kognisi lainnya.

Menurut Brown dan Yule (dalam Gunawan, 2009:36) Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan sebuah kajian wacana yang digunakan di masyarakat dengan menggunakan pendekatan kritis sehingga dapat digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial-kultural. AWK mengkaji wacana yang di dalamnya mengandung penggunaan bahasa sebagai penyalur informasi sehingga memungkinkan suatu masyarakat mengembangkan budaya, hukum, pandangan atau ideologi, agama, dan adat istiadat.

AWK juga mengkaji teks analisis bahasa. Di sini bahasa dianalisis dan dikaitkan dengan konteks yang luas. Konteks yang digunakan dapat berupa konteks linguistik, etnografi, situasi, dan struktur sosial masyarakat. Selain itu, konteks juga mencakup tujuan, praktik wacana, dan juga praktik kekuasaan. Praktik wacana dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara orang-orang yang terlibat. Pidato adat dalam komunikasi pada prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu tampaknya berperan sebagai pihak yang mempunyai kekuasaan. Mereka adalah pemilik kapital. Dengan kapitalnya, pidato adat dapat menguasai orang-orang yang berada dalam konteks prosesi pernikahan.

AWK dipakai mengungkap tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Selain itu AWK dapat digunakan untuk mengeritik. AWK dalam konteks sehari-hari digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi dan normalisasi, dan hegemoni (pengaruh satu bangsa dengan bangsa lain). AWK juga digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisa, dan mengeritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan. AWK berkaitan dengan studi dan analisis teks serta ucapan untuk menunjukkan sumber diskursif, yaitu kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan-ketidakadilan, dan prasangka.

Habermas (dalam Aliah, 2009:53) mengemukakan pendapatnya tentang AWK bahwa AWK bertujuan membantu menganalisis dan memahami sosial dalam hubungannya antar ideologi dan kekuasaan. Tujuan AWK adalah untuk mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologi yang terkandung dibalik kata-kata dalam teks atau ucapan dalam berbagai bentuk kekuasaan.

Bahasan AWK berfokus pada sifat alami kontekstualisasi ideologi. Pendekatan pada ideologi harus memperhatikan efeknya terhadap bentuk dan makna serta struktur wacana yang kelak berperan untuk membentuk dan mentransformasi ideologi. Ideologi juga berpengaruh pada pemakaian bahasa yang digunakan dalam konstruksi wacana, termasuk pengelompokan dan penafsiran situasi sosial.

2.2 Ideologi dalam Wacana

Kata ideologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *idea* yang berarti gagasan, *logos* berarti ilmu. Secara harfiah, ideologi berarti ilmu tentang ide-ide sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu, dan pengetahuan (Aliah, 2009:56).

Sedangkan dalam bahasa Prancis kata ideologi adalah *ideologie* yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu, *ideo* yang mengacu kepada gagasan dan *logie* yang mengacu kepada logos, atau dalam bahasa Yunani adalah logika dan rasio. Secara etimologis kata ideologi didefinisikan sebagai ilmu yang meliputi kajian tentang asal-usul dan hakikat ide atau gagasan (<http://id.wikipedia.org/wiki/ideologi>).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Ideologi merupakan cara berfikir seseorang atau suatu golongan, kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.

Raymond William (dalam Desiana, 2013:9) menjelaskan lebih lanjut tentang tiga batasan utama dari ideologi, yaitu: 1) sebuah sistem karakteristik kepercayaan dari sebuah kelas atau kelompok tertentu, 2) sebuah sistem kepercayaan palsu-ide atau kesadaran palsu yang dapat dikontraskan dengan kebenaran atau pengetahuan ilmiah, dan 3) proses umum produksi makna dan ide.

Menurut Gramsci (dalam Khotimah, 2004:21) memandang bahwa ideologi akan mengatur manusia dalam tatanan sosial, memberikan tempat dan kesadaran akan posisi mereka, dan perjuangan mereka dalam pertarungan kehidupan sosial. Pandangan bahwa ideologi adalah sesuatu hal yang mutlak dalam kehidupan manusia.

Ideologi dapat diartikan juga sebagai pemetaan realita sosial oleh individu yang digunakan untuk menggerakkan kelompok atau masyarakat guna mengubah kondisi nyata seperti apa yang dinyatakan di dalam ideologi. Terdapat kondisi nyata seputar agama, sosial, ekonomi, politik dan budaya. Kondisi-kondisi tersebut (seluruhnya atau beberapa) diserap

oleh individu. Individu yang memperhatikan ini memiliki dimensi ideosinkretik (latar belakang) ras/etnik, status sosial, status ekonomi, agama, budaya, aliran politik, pendidikan, dan pergaulan tertentu. Dimensi ideosinkretik ini mempengaruhi pemetaan yang dilakukan terhadap kondisi-kondisi nyata tersebut. Pemetaan hasil pemikiran individu tersebut melahirkan apa yang disebut ideologi. Lalu, ideologi ini disebarkan si individu, terutama kepada kelompok dan masyarakat yang mendukung atau berpotensi untuk digerakkan oleh ideologi tersebut. Ideologi ini digunakan untuk mengubah kondisi nyata sesuai tujuan dari ideologi yang bersangkutan. Sebuah teks, kata Aart van Zoest (dalam Sobur, 2009:60), tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi.

AWK mempelajari tentang dominasi suatu ideologi serta ketidakadilan dijalankan dan dioperasikan melalui wacana. AWK melihat wacana sebagai bentuk dan praktek sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana menampilkan efek ideologi.

Ideologi muncul karena adanya kekuasaan. Kekuasaan sosial didasarkan pada hak akses terhadap sumber-sumber yang bernilai sosial, seperti kekayaan, penghasilan, posisi/jabatan, dan status sosial, termasuk akses terhadap berbagai diskursif (wacana), yang merupakan sumber kekuasaan yang penting. Kekuasaan juga berdimensi kognitif artinya selain mengontrol aksi, juga membatasi kebebasan bertindak dari kelompok yang terdominasi, tetapi juga mempengaruhi jalan pikirannya (Desiana, 2013:11).

2.3 Anafora

Menurut A. Mittwoch (dalam Encyclopedia, 1998:242) Anafora adalah menunjukkan penggunaan item linguistik khusus biasanya disebut 'kata ganti orang'. Anafora yaitu peranti dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan

sebelumnya. Peranti itu dapat berupa kata ganti persona seperti dia, mereka, nomina tertentu, konjungsi, keterangan waktu, alat, dan cara.

Contoh:

Bu Mastuti belum mendapat pekerjaan, padahal *dia* memperoleh ijazah sarjananya dua tahun lalu. (dia beranafora dengan Bu Mastuti).

Anafora merupakan pengulangan bunyi, kata atau struktur sintaksis pada larik-larik atau kalimat yang bertuturan untuk memperoleh efek tertentu, hal atau fungsi merujuk kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya di dalam wacana (yang disebut anteseden) dengan substitusi (<http://kbbi.web.id/anafora>).

1. Kohesi

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang koheren. Kohesi merujuk pada perpautan bentuk, sedangkan koherensi pada perpautan makna (Djajasudarma, 1994:46). Kohesi disebut juga hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai dengan penggunaan bahasa. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh.

Menurut Gutwinsky (dalam Tarigan, 2009:93) kohesi adalah hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu. Kemudian menurut van de Velde ((dalam Tarigan, 2009:93) untuk dapat memahami wacana dengan baik, diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, yang tidak saja bergantung pada pengetahuan kita mengetahui realitas, pengetahuan kita dalam proses penalaran, yang disebut penyimpulan sintaktik.

Contoh kohesi:

Dalam fatalisme Yunani, manusia menjadi bola permainan oleh “Fates” (dewa-dewi takdir). Menurut Rousseau dan Freud, manusia pada dasarnya (dan sebaliknya) lebih

dituntut oleh dorongan-dorongan natural-natural yang akan memberi hasil yang paling baik. Dan dalam pandangan Hegel dan Marx, manusia diseret oleh arus searah yang lebih besar dari dirinya sendiri, entah itu dinamika roh atau pula dialektika materi (Basis dalam Djajasudarma, 1994:46).

Contoh kohesi di atas dikatakan wacana utuh karena unsur kohesi yang didapatkan pada wacana tersebut. Pengulangan leksikal merupakan upaya kohesif wacana dapat dilihat pada pengulangan kata 'manusia' (protomina personal).

2. Koherensi

Menurut Webster (dalam Tarigan (2009:100) di sebuah kamus besar, dapat dibaca keterangan mengenai koherensi sebagai berikut: a) kohesi adalah perbuatan atau keadaan menghubungkan dan memperhatikan, b) koherensi adalah hubungan yang cocok dan sesuai atau ketergantungan satu sama lain yang rapi, beranjak dari hubungan alamiah bagian-bagian atau hal-hal satu sama lain seperti dalam bagian wacana atau argumen suatu rentetan penalaran.

Dari pengertian yang tertera pada kamus tersebut, dapat dilihat bahwa tidak terlihat perbedaan nyata antara koherensi dan kohesi. Oleh sebab itu, tidak usah heran bahwa dalam sejumlah buku pengertian kedua istilah ini sering disamakan, dipertukarkan pemakaiannya.

Koherensi adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh (Djajasudarma, 1994:47). Kohesi dan koherensi umumnya berhubungan, tetapi tidak berarti bahwa kohesi harus selalu ada agar wacana menjadi koheren. Mungkin, ada percakapan yang ditinjau dari segi kata-katanya tidak kohesif, tetapi dari segi maknanya tidak koheren.

2.4 Kesadaran Bahasa Kritis

Fairlaugh dalam bukunya *Critical Language Awareness* (1992:14-15) menyatakan bahwa CLA adalah kesadaran di mana gagasan menjadi netral atau diakui sebagai kebenaran alam dan sosial dan kebenaran ini terikat pada penggunaan bahasa. Tujuan dari CLA adalah untuk mendorong penutur (bahasa lisan) membuka pikiran bahwa bahasa dalam tuturannya adalah sebuah konstruksi sosial dan memberikan pemahaman bahwa bahasa mungkin akan memberikan posisi negative dan positif baik disengaja maupun tidak disengaja.

Menurut J.L Mey (dalam Encyclopedia, 1998:188) kritis adalah menekankan hubungan antara kekuatan sosial dan penggunaan bahasa. Kritis memandang bagaimana cara berfikir bagi penutur dan kritis mengenai bahasa apa yang digunakan dan menentukan apa yang membuat penutur berbicara.

Asumsi mengenai teori kritis adalah melihat ilmu sosial yang secara kritis bermaksud mengungkapkan realis/struktur riil di balik ilusi, bertujuan membentuk kesadaran sosial untuk mengubah dan memperbaiki kondisi kehidupan manusia atas dasar kesadaran subyektif, dan berupaya mengubah kondisi sosial yang ada yang telah mendominasi realitas sosial pikiran masyarakat. Kesadaran berbahasa kritis memiliki hubungan antara naturalisasi dengan kekuatan. Naturalisasi dikatakan terjadi setiap kali apa yang harus diperiksa secara kritis dan yang terjadi secara alami.

Menurut D. Birch (dalam Encyclopedia, 1998:190) Kritik linguistik adalah studi kritis wacana, dimana kritis mengikuti banyak pemikiran teori kritis. Berarti bahwa ahli bahasa tidak hanya tertarik pada apa bahasa, tapi mengapa bahasa dan apa itu wacana, tetapi bagaimana cara wacana.

Kemudian menurut D. Birch (dalam Encyclopedia, 1998:190) Analisis wacana dalam studi kritis adalah analisis struktur ideologis dan makna. Hubungan ideologis dan makna merupakan pusat kritis bahasa dan banyak pengaruh teoritis berasal dari disiplin ilmu seperti

filsafat, sosiologi, studi kultural, dan ilmu politik. Teori bahasa tidak hanya menawarkan penjelasan dari proses komunikasi, namun juga berusaha untuk melakukannya dengan melirik komunikasi aktual dan interaktif antara orang-orang.

2.5 Penanda Wacana

Menurut B. Fraser (dalam Encyclopedia, 1998:257) penanda wacana adalah yang biasanya menghubungkan dua segmen wacana, tetapi tidak memberikan kontribusi makna baik. Contoh: A: Saya suka dia. B: Jadi, Anda pikir Anda akan memintanya keluar. Ucapan yang disampaikan si A disambut negatif oleh si B. Penanda dalam contoh tersebut ditandai oleh kata 'Jadi'. Penanda wacana diambil dari berbagai kategori sintaksis bahasa, termasuk adverba (namun, masih), konjungsi (tapi, dan), dan frase preposisional (meskipun begitu, sebenarnya).

Penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental pikiran, atau konsep (<http://id.wikipedia.org/wiki/Semiotika>).

Dari peta [Barthes](http://id.wikipedia.org/wiki/Semiotika) (<http://id.wikipedia.org/wiki/Semiotika>) terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes.

Pembagian penanda wacana sebagai berikut:

- a. Penanda wacana kausal (dengan demikian, demikian, maka, karena itu, akibatnya, oleh karena itu)

- b. Penanda wacana kontradiktif (tapi, bagaimanapun, masih, meskipun begitu, sebaliknya)
- c. Penanda wacana elaboratif (dan, atau, apalagi, lebih jauh lagi, di samping itu, selain)
- d. Penanda wacana topik (kebetulan, yang mengingatkan saya, untuk mengubah topik, selain)

2.6 Kekuasaan dalam Wacana (Hegemoni)

Kekuasaan tidak selalu identik dengan jabatan atau kedudukan seseorang. Thomas (dalam Azwandi, 2010:5) menyatakan bahwa kekuasaan ada dalam semua hubungan sampai tingkat tertentu yang direalisasikan melalui tindakan verbal maupun nonverbal. Representasi dari kekuasaan dapat dilihat dari segi hubungan-hubungan, yaitu (1) kekuasaan dalam hubungan yang setara, dan (2) kekuasaan dalam hubungan tidak setara.

Kekuasaan dalam hubungan tidak setara disebabkan oleh adanya faktor-faktor sosial atau konteks sosial seperti jabatan, posisi, atau memiliki otoritas formal dan resmi. Misalnya kekuasaan yang ditunjukkan polisi kepada tersangka, atasan kepada bawahan, guru kepada murid, dan lain-lain yang sifatnya vertikal atau satu arah. Ini artinya kekuasaan yang dimaksudkan bisa untuk memaksakan atau melegitimasi perintah secara sepihak walau dalam realisasinya menimbulkan perlawanan. Kekuasaan yang seperti ini sifatnya permanen. Apabila orang tersebut tidak memiliki jabatan atau kedudukan lagi, maka kekuasaan yang dimilikinya pun ikut hilang atau terampas.

Kekuasaan yang kedua adalah kekuasaan yang dilihat dari hubungan yang setara. Misalnya, kekuasaan yang ditampakkan antara teman sekelas, pembisnis dengan koleganya, dan lain-lain yang bertujuan untuk mempengaruhi lawan bicaranya dalam berinteraksi. Penerapan kekuasaan dalam hubungan setara tidak bersifat konstan diterapkan oleh satu orang peserta, melainkan bisa berubah sesuai dengan dinamika interaksi. Artinya seorang

peserta bisa mengambil alih kekuasaan dengan cara mengukur topik pembicaraan dengan topik yang lain tergantung pada keterampilan orang dalam berinteraksi.

Kekuasaan juga terkandung pidato adat, melalui penuturannya. Karena bahasa yang diungkapkan penutur tersebut mengandung tujuan-tujuan tertentu atau adanya ideologi yang bersemayam dalam wacana pidatao. Untuk melihat dan membedah ideologi apa yang terkandung dalam pidato adat tersebut, dapat digunakan analisis wacana kritis sebagai metodenya (Desiana, 2013:25).

Menurut Desiana (2013:25) AWK mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya di sini, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan, konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Pemakaian bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pengarang, atau pembaca, ia juga bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu, misalnya antara dokter dan pasien, anantara buruh dan majikan, antara laki-laki dan perempuan, atau anantara kulit putih dan kulit hitam. Hal ini mengimplikasikan AWK tidak membatasi diri dari detil teks atau struktur wacana saja, tetapi juga menghubungkan dengan kekuasaan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kekuasaan ada dimana-mana dan bisa terjadi dalam berbagai kondisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Foucault (dalam Azwandi, 2010:14), bahwa kekuasaan beroperasi berbagai konteks kehidupan sehari-hari dan konteks-konteks lebih luas. Keberadaan kekuasaan diberbagai konteks menunjukkan dinamika kehidupan yang selalu aktif untuk menunjukkan jati dirinya di tengah masyarakat.

Hegemoni merupakan gagasan Antonio Gramsci (1891:1937) yang bersumber dari buku *Selection From Prison Notebooks*. Buku ini adalah catatan Gramsci selama di penjara antara tahun 1929-1935. Teori hegemoni Antonio Gramsci menganalisis berbagai relasi kekuasaan dan penindasan di masyarakat. Lewat perspektif hegemoni, akan terlihat bahwa penulisan, kajian suatu masyarakat, dan media massa merupakan alat kontrol kesadaran yang dapat digunakan kelompok penguasa (G. Miniani, 1998:337).

Teori hegemoni Gramsci menekankan bahwa dalam lapangan sosial ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan publik. Karena pengalaman sosial kelompok subordinat (apakah oleh kelas, gender, ras, umur, dan sebagainya) berbeda dengan ideologi kelompok dominan untuk menyebarkan ideologi dan kebenarannya tersebut agar diterima, tanpa perlawanan. Salah satu kunci strategi kunci dalam hegemoni adalah nalar awam.

Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui para korbannya, sehingga upaya itu berhasil dan mempengaruhi dan membentuk alam pemikiran. Melalui hegemoni, ideologi kelompok dominan dapat disebarkan, nilai dan kepercayaan dapat dipertukarkan. Akan tetapi, berbeda dengan manipulasi atau indoktrinasi, hegemoni justru terlihat wajar, orang menerima sebagai kewajiban dan sukarela.

2.7 Adat Pernikahan Minangkabau

Seiring terus berkembangnya masa dan zaman, juga tren yang terus berubah, kebiasaan dan gaya kehidupan pun perlahan mulai berubah. Tidak terkecuali perubahan terhadap cara-cara adat, tradisi, dan kebudayaan yang telah lama dipertahankan. Salah satunya adalah tentang resepsi pernikahan. Dimana resepsi pernikahan Minangkabau mulai tergeser keberadaannya oleh cara-cara baru dengan gaya kebaratan.

Terdapat beberapa tata cara pernikahan menurut adat minangkabau yang saat ini telah mulai dilupakan. Pertama adalah hilangnya dominasi mamak dalam pernikahan itu sendiri. Pada masa ini, pernikahan seringkali hanya melalui kedua orang tua para pengantin saja. Seakan-akan mamak dengan urang sumando telah bertukar fungsi. Ini merupakan suatu dilema.

lanjutnya adalah dalam tanya jawab pada saat resepsi pernikahan. Di mana seperti biasanya sebelum melakukan ijab kabul, sang ayah perempuan akan bertanya kepada mempelai wanita untuk mendapatkan jawaban kesetujuannya melangsungkan pernikahan. Sedangkan di Minangkabau, pertanyaan tersebut tidak harus dijawab dengan kata-kata oleh mempelai wanita. Cukup dengan mengangguk, jika mau dan menangis, jika tidak. Hal tersebut dikarenakan pengaruh berkembangnya zaman dan pengaruh di mana mereka tinggal atau merantau.

Berbeda dengan adat perantauan pertanyaan tidak lagi diajukan oleh ayah perempuan melainkan wali dari rombongan perempuan seperti ketua adat. Begitu juga dengan laki-laki yang menjawab pertanyaan bukan ayah laki-laki tetapi wali dari rombongan laki-laki yaitu ketua adat juga. Perubahan budaya ini dikarenakan warga perantauan Padang Pariaman menghargai di mana mereka tinggal.

Perkawinan memerlukan penyesuaian dalam banyak hal. Perkawinan menimbulkan hubungan baru tidak saja antara pribadi yang bersangkutan, antara *marapulai* (penganti perempuan) dan *anak daro* (pegantin laki-laki), tetapi juga antara kedua keluarga. Latar belakang antara kedua keluarga bisa sangat berbeda baik asal-usul, kebiasaan hidup, pendidikan, tingkat sosial, tatakrama, bahasa dan lain sebagainya. Karena itu syarat utama yang harus dipenuhi dalam perkawinan, kesediaan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dari masing-masing pihak.

Dalam adat budaya Minangkabau, [perkawinan](#) merupakan salah satu peristiwa penting dalam siklus kehidupan, dan merupakan masa peralihan yang sangat berarti dalam membentuk kelompok kecil keluarga baru pelanjut keturunan. Bagi lelaki Minang, perkawinan juga menjadi proses untuk masuk lingkungan baru, yakni pihak keluarga istrinya. Sementara bagi keluarga pihak istri, menjadi salah satu proses dalam penambahan anggota di komunitas [Rumah Gadang](#) mereka.

Dalam prosesi perkawinan adat Minangkabau, biasa disebut *baralek*, mempunyai beberapa tahapan yang umum dilakukan. Dimulai dengan *maminang* (meminang), *manjapuik marapulai* (menjemput pengantin pria), sampai *basandiang* (bersanding di pelaminan). Setelah *maminang* dan muncul kesepakatan *manantuan hari* (menentukan hari pernikahan), maka kemudian dilanjutkan dengan pernikahan secara [Islam](#) yang biasa dilakukan di [masjid](#) atau di rumah perempuan, sebelum kedua pengantin bersanding di pelaminan. Pada *nagar* (tempat) tertentu setelah [ijab kabul](#) di depan [penghulu](#) atau *tuan kadi*, mempelai pria akan diberikan gelar baru sebagai panggilan pengganti nama kecilnya. Kemudian masyarakat sekitar akan memanggilnya dengan gelar baru tersebut. Gelar panggilan tersebut biasanya bermulai dari [sutan](#), *bagindo* atau *sidi (sayyidi)* di kawasan pesisir pantai. Sementara itu di kawasan [Luhak Limopuluah](#), pemberian gelar ini tidak berlaku.

2.8 Pidato Adat

Membicarakan masalah budaya pada suatu masyarakat jelas tidak akan terlepas dari tiga faktor utama dalam kehidupan manusia, yaitu individu, masyarakat, dan kebudayaan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dan kepentingan dalam berhubungan dengan orang lain berkaitan dengan pandangan hidup individu, bagaimana individu menghadapi konflik yang terjadi dalam diri sendiri, apakah individu tersebut mengutamakan pribadinya atau kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Membicarakan masalah budaya pada suatu masyarakat jelas tidak akan terlepas dari tiga faktor utama dalam kehidupan manusia, yaitu individu, masyarakat, dan tradisi. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dan kepentingan dalam berhubungan dengan orang lain berkaitan dengan pandangan hidup individu, bagaimana individu menghadapi konflik yang terjadi dalam diri sendiri, apakah individu tersebut mengutamakan pribadinya atau kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Pidato adat yang dilaksanakan dalam tradisi prosesi pernikahan, menjadi salah satu tuntutan bagi warga Padang Pariman yang di dalamnya terdapat percakapan antara pihak perempuan (*anak daro*) dengan pihak laki-laki (*marapulai*). Percakapan terjadi pada saat pihak laki-laki mendatangi rumah perempuan untuk melangsungkan prosesi pernikahan (akad nikah), yang mana kedua belah pihak telah berkumpul, kemudian ada seorang pembawa acara yang dipilih dari pihak *anak daro* untuk membuka acara tersebut, kemudian barulah diberikan kepada kedua belah pihak yang dimulai dari pihak perempuan untuk menanyakan kedatangan pihak laki-laki secara sopan dan biasanya menggunakan kata-kata yang berirama dan pihak laki-laki pun menerangkan maksud kedatangan mereka. Setelah semua selesai barulah dilaksanakan akad nikah sesuai dengan ketentuan agama yang dipimpin oleh ketua KUA atau yang mewakilinya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pelaksanaan pidato adat juga dijelaskan oleh Yogi (1980:61) pelaksanaan pidato misalnya suatu pidato dari pihak si pangkalan (pihak perempuan) kepada pidak tamu (pihak laki-laki), atau pangka tuo helat (ketua adat), maka ketua adat haruslah memulangkan dahulu bunyi isi pidato kepada anggota rombongan yang sepatutnya, dengan minta keredaan lebih dahulu kepada pembicaraan pertama tadi untuk menunggu perundingan seketika, hal mana dilakukan dengan pembicaraan yang berirama pula, misalnya sebagai berikut :

“Mano Sutan (angku datuak) ...

Adapun panitihan Sutan tadi tu alah taracak di adaik jo limbago, alah talingka di pusako. Sungguahpun alah taracak di adaik jo limbago-alah talingka di pusako, karano manuruik undang juo – kok bakato biayo – bajalan bamolah, kalaluannyo kato basamo dipaiyokan, kato surang dibulati – mako nak hambo baolah kato tu jo mupakaik, diambiak kato jo paiyoan, mananti Sutan (angku datuak) sakatiko, ‘kan baa kolah?’”

Biasanya disambut pula oleh pembicara pertama dengan mengulang pula sedikit isi pembicaraan yang kedua itu, kemudian diakhari sebagai berikut :

“Iyolah-indak lai, itu banalah nan dijapuik-nak Sutan baolah jo mupakaik-alah di dalam adaik sabananyo-mananti malah hambo..”

Lalu pidato itu disampaikan pula kepada salah seorang golongannya yang patut, dalam ksalimat-kalimat yang sudah dirangkai dengan mengulang sedikit maksud pidato pihak pertama tadi.

Dari uraian di atas, analisi wacana kritis pidato adat saat prosesi pernikahan warga Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu yang diteli oleh peneliti hampir sama, namun karena warga perantauan Padang Pariaman talah lama merantau adat istiadat Minagkabau sedikit memudar dan telah bercampur dengan tempat mereka tinggal dikarenakan warga perantauan Padang Pariaman menunjukkan kebijakannya sebagai warga perantauan. Namun, proses pelaksanaan dan konteks prosesi pernikahan masih sesuai dengan budaya Minagkabau.

2.9 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang analisis wacana sudah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya membahas tentang analisis retorika wacana, dan analisis wacana kelas. Sedangkan penelitian yang berfokus pada analisis wacana kritis baru beberapa orang saja, untuk itu peneliti berminat untuk mengkaji lebih lanjut tentang analisis wacana kritis wacana pidato adat yang diadakan pada acara pernikahan warga perantauan Padang Pariaman di Pesisir-bengkulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurasiah (2009) tentang analisis retorika pidato dan analisis retorika syair, dengan judul tesis “Analisis Struktur Retorika Pidato

Penceramah Agama Terkemuka di kota Bengkulu serta Implementasinya dalam Pembelajaran Berbicara Siswa SMA”. Nurasih menganalisis teks yang berjenis argumentatif dari transkripsi ceramah agama terkemuka di kota Bengkulu dengan menggunakan analisa model Lobov dan Metarical struktur teori yang dikembangkan oleh Mann dan Thompson. Dari penelitiannya, Nurasih berhasil mengidentifikasi bahwa hampir semua teks tidak memiliki Abstrak (A), dan pada umumnya memiliki bagian Orientasi (O), Perumitan Peristiwa (P), Resolusi (R), dan Koda (K).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nopita Desiana (2013) tentang analisis wacana kritis dengan objek majalah tempo edisi Juli 2012, dengan judul tesis “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Hukum dalam Majalah Tempo Edisi Juli 2001”. Pendekatan yang digunakan Nopita adalah pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Objek kajian difokuskan pada majalah tempo edisi Juli 2012. Dari hasil penelitiannya, Nopita berhasil menemukan adanya ideologi yang dianut oleh penulis teks (wartawan), yaitu ideologi hukum yang lebih mengarah keberpihakan kepada rakyat dan keadilan. Selain itu, dalam pemberitaannya wartawan majalah tempo tidak menggunakan kekuasaan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Gunawan (2009) tentang analisis wacana dengan objek kajian berupa wacana iklan di televisi yang diteliti, dengan judul tesis “Analisis Wacana Iklan di Televisi dan kontribusinya Terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Edi adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek kajian difokuskan pada iklan yang disiarkan oleh stasiun televisi nasional, yaitu RCTI dan Metro TV baik teks secara lisan maupun tulisan. Dari hasil penelitiannya, Edi berhasil menemukan fakta bahwa penggunaan bahasa iklan ditelvisi baik penggunaan kata kalimat, dan

pengorganisasian teks dimanfaatkan untuk memberi citra positif terhadap produk tertentu.

Pada dasarnya, analisis penelitian ini masih berada dalam tataran yang sama dengan penelitian-penelitian analisis wacana tersebut. Namun, lebih difokuskan pada analisis wacana secara kritis untuk mengetahui isi pidato adat saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu yang ditinjau dari analisis wacana kritis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan wacana kritis untuk melakukan penafsiran terhadap teks pidato adat saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman. Penggunaan pendekatan ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa pendekatan analisis wacana kritis memiliki karakteristik yang sesuai untuk melaksanakan penelitian ini. Karena bahasa dalam media massa merupakan rekonstruksi dari penutur percakapan. Untuk itu dari analisis wacana kritis peneliti mencoba menelisik dan membedah lebih lanjut bagaimana bentuk ideologi budaya, anafora, kesadaran berbahasa kritis, penanda wacana, dan kekuasaan atau hegemoni saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah ujaran PP dan PL saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah pidato adat saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini selama satu bulan dari tanggal 10 Maret 2014 sampai 10 April 2014 dengan mengumpulkan *video-video* pernikahan yang sudah dilaksanakan sesuai dengan tempat penelitian.

2. Tempat Penelitian

Tempat atau daerah penelitian ini adalah Pesisir-Bengkulu, yang terdapat beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Kaur, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Lebong, Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Seluma dan kota Bengkulu. Tempat yang dijadikan objek penelitian yaitu kabupaten Bengkulu Utara di desa Putri Hijau, Kabupaten Bengkulu Tengah di desa Pekik Nyaring dan desa Pondok Kelapa, dan kota Bengkulu, yang penduduknya berasal dari Padang Pariaman. Tempat tersebut dijadikan objek penelitian berdasarkan pertimbangan di desa itu terdapat informan yang memenuhi kriteria yaitu waga perantauan Padang Pariaman, disamping itu mengingat keterbatasan waktu dan desa tersebut lebih mudah dijangkau.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan sesuai dengan tempat penelitian untuk mencari *video-video* pernikahan warga perantauan Padang Pariaman yang telah dilaksanakan. *Video* dipilih sesuai dengan kriteria penelitian.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu dokumen yang dikumpulkan berupa *video-video* pernikahan warga perantauan Padang Pariaman di Pesisir Bengkulu.

3. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan mengadakan wawancara langsung kepada para informan guna untuk mengetahui orang yang mampu dan memahami mengenai pidato adat pernikahan warga perantawan Padang Pariaman. Teknik wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan pendekatan yang analisis wacana kritis (AWK) sebagai berikut:

1. Melakukan reduksi data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian kemudian membuat daftar singkatan untuk data penelitian. (Lampiran 2 hal.65-66)
2. Mentranskripsi tuturan ke dalam tulisan, yang berupa kata, kalimat atau teks. (Lampiran 3 hal.67-82)
3. Menterjemahkan bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia. (Lampiran 3 hal.67-82)
4. Membaca semua transkripsi teks pidato adat yang menjadi data dalam penelitian ini dan menggambarkan konteks prosesi pernikahan yang menjadi bahan penelitian. (Lampiran 5 hal.89-98)
5. Mereduksi tuturan PP dan PL yang akan dikaji. (Lampiran 4 hal.83-88)
6. Menyusun perangkat analisis data sesuai dengan data yang dianalisis berupa ideologi budaya, anafora, kesadaran bahasa kritis, penanda wacana, dan kekuasaan atau hegemoni. (Lampiran 6 hal.99-105)
7. Mengisi perangkat tersebut pada langkah ke-6 berdasarkan hasil membaca wacana pidato adat saat prosesi pernikahan warga perantauan Padang Pariaman di Pesisir-Bengkulu. (Lampiran 5 hal.98-104)
8. Menemukan nilai-nilai kritis pada wacana berdasarkan kegiatan analisis data yang dilakukan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. (Lampiran 5 hal.98-104)